

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Para ahli menamai era ini dengan istilah abad kecemasan (*The Age of anxiety*). Hal ini dikarenakan pada abad ini lahir sejumlah kekacauan, peperangan antar etnis, antar suku ataupun antara Negara dan terus berlangsung, belum lagi masalah ekonomi yang menimpa berbagai negara di belahan dunia, peningkatan penduduk yang jauh lebih pesat dari sebelumnya, kemudian dampak dari peperangan yang melahirkan kebudayaan yang penuh akan kekerasan serta melonjaknya para pengungsi akibat perang, dan juga pandemi covid-19 yang melanda dunia hari ini, menjadi latar belakang lahirnya berbagai permasalahan social, ekonomi dan politik. Ditambah dengan rasa serakah manusia pada abad ini yang rela merusak lingkungan untuk mendapatkan keuntungan pribadi seperti penebangan ilegal, limbah industri yang merusak lingkungan. Mulai pudarnya beragam tradisi dan penghayatan agama bisa dipandang penyebab lahirnya sikap serakah pada manusia modern hari ini, di sisi lain tuntutan dari kemajuan zaman.

Komplikasi kekacauan keadaan pada era modern ini, memicu berbagai beban psikologis yang berat baik bagi individu, keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Berbagai beban inilah yang kemudian mendorong lahirnya wabah kegelisahan, dan kecemasan di era modern hari ini.

Sebagian besar penduduk Indonesia hari ini, terutama yang tinggal di wilayah perkotaan sulit terhindar dari beban psikologis yang sedang menghantui masyarakat dunia. Hal tersebut tampak dari berbagai kecemasan yang sedang dihadapi oleh masyarakat, baik itu yang berupa depresi, stress, keragu-raguan, penuh perasaan bersalah, sengketa batin, frustrasi, kehilangan semangat hidup, merasa hidup hampa dan tidak bermakna. Berbagai wajah depresi yang sedang dihadapi oleh masyarakat dapat memicu beragam gangguan psikosomatis, *ala kulli hal* segala kecemasan dan perilaku tersebut menandakan adanya keresahan.

Dalam menghadapi berbagai permasalahan kejiwaan tersebut, tidak sedikit masyarakat yang berusaha mengatasinya melalui bantuan orang lain, baik kepada

konselor seperti dokter, psikiater, psikolog atau bahkan kepada paranormal. Namun, ada juga masyarakat yang memilih jalan berbeda dalam menghadapi tekanan kejiwaan ini dengan melakukan aktifitas yang berlebihan, menggunakan minuman keras atau narkoba untuk lari dari kenyataan dikarenakan tekanan yang begitu hebat, dan tidak sedikit yang telah putus asa sehingga menerjunkan diri dalam berbagai aliran-aliran kebatinan yang jelas-jelas kesesatannya.

Besarnya tekanan kejiwaan yang dihadapi manusia modern hari ini, menuntun manusia mencari berbagai cara untuk dapat melawan tekanan tersebut, dan salah satu caranya ialah melalui jalan mistisisme. Namun, tidak sedikit yang terjebak pada mistisime yang menyimpang, hal ini terbukti dengan munculnya nabi palsu di Bogor (Ahmad Mosaddeq) dan pengikut-pengikutnya, ada juga kerajaan Tuhan Lia Eden,¹ serta masih banyak lagi bentuk-bentuk kelompok mistisisme yang dinilai menyimpang.

Dalam pandangan Seyyed Hossen Nasser² salah seorang tokoh mistisisme di dunia Islam, lahirnya berbagai kelompok kebatinan yang menawarkan ketenangan namun melenceng dari jalur-jalur kebenaran dengan memanfaatkan berbagai alat bantu rangsangan seperti obat-obatan (*drug-induced mysticism*), magic natural atau magic hitam, sebagai salah satu ritual, mengikuti dan mengambil metode meditasi di luar konteks tradisional (agama-wahyu), serta berbagai jenis eksperimen dan pengalaman spiritual yang membingungkan yang ditawarkan kepada dunia modern yang haus akan dunia spiritual, karena keinginan untuk mendobrak kerangkeng penjara dunia materialistik yang mencekik, bahkan phenomena pengobatan Paranormal dipercaya dapat menyembuhkan beragam penyakit, memungkinkan tercemarnya hati kita oleh penyakit syirik. Pelarian seperti itu telah menjadi tren dalam kehidupan sebagian masyarakat kita.

¹ Rizal, A. (2009). Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Penistaan Agama Menurut Hukum Islam Dan Hukum Positif: Analisis Yurisprudensi Terhadap Perkara Yang Bermuatan Penistaan Agama.

² Seyyed Hossen Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (New York, State University: Al-bany, 1989), 119

Lebih lanjut Nasr³ memandang bahwa proses meditasi yang menjadikan obat-obatan sebagai medium diyakini mampu membawa persepsi manusia ke dunia lain merupakan sebuah bukti di mana manusia sangat memerlukan berbagai usaha dalam menempuh jalan mistis untuk memperoleh berbagai pengalaman.

Fenomena yang diungkap Nasser tersebut adalah kenyataan yang tak dapat disanggah oleh siapapun. Tidak jarang kita melihat kegemaran berbagai masyarakat menghadiri majelis pengajian dan dzikir dengan harapan memperoleh suguhan spiritual yang sebelumnya mereka telah hanyut ke dalam lezatnya kenikmatan dunia fana yang penuh dengan berbagai pajangan kesenangan modernisasi. Disusul acara di Medsos, TV dengan suguhan berbagai hal yang berbau mistis sangat digemari oleh masyarakat. Beragam fenomena ini pada mulanya tidak mendapat posisi dalam ranah modernisasi dan bahkan dianggap sebagai sesuatu yang penuh dengan takhayul, bid'ah, dan khurafat dari gerakan reformasi agama modern.

Ketertarikan banyak orang terhadap pesan-pesan keagamaan, dapat menjadi langkah awal dalam menjawab panggilan mistiknya, tidak hanya berorientasi pada usaha untuk terlepas dari belenggu ketatnya tatanan dunia yang sempit sebatas psikologis, sosial dan seterusnya-usaha mencapai ketenangan jiwa, status sosial. Panggilan mistik setiap manusia merupakan sebuah kebutuhan untuk membebaskan diri dari belenggu realitas (yang fana) atau kesadaran manusia menuju penyatuan dengan realitas/kesadaran tak terbatas dan absolute, hal ini dimaksudkan agar manusia dapat tumbuh tanpa meninggalkan kemanusiaannya. Manusia sebagai makhluk hidup tidak hanya harus memahami keadaan dunia semata lebih dari itu ia harus memahami sesuatu yang berada di luar dunia, ia harus merangkum kedua pemahaman tersebut. Perspektif semacam ini kemudian melahirkan pemahaman tentang tingkat hierarkis dalam proses pendakian spiritualitas manusia, dalam sistem *lathaif* yang secara aksiologis dan ontologis tersimbolisasi pada diri seorang sufi.

³ Seyyed Hossen, *Sufi Essays*, 1972, Gworge Allen and unwin Ltd. Ruskin House, 31-32, dalam Saleh permana. *Pendakian spiritual dalam Perspektif Hirarki-ontologis Sufisme*, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2005,1

Dengan demikian, dalam konteks hirarki-psikologi sufisme pada system *lathaif*, makna lambaian panggilan mistik spiritual tersebut dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya dalam proses pengaktualisasian potensi transpersonalnya melalui sebuah proses pendakian atau tingkat kesadaran realitas menuju puncak kesatuan spiritual di dalam realitas Ketuhanan Yang Mutlak dan Tak Terbatas.

Untuk terbebas dari belenggu yang mengurung manusia dalam alam materi saat ini, yang hanya menyajikan kenikmatan semu dan terbatas pada sebuah banyang-bayang kenikmatan yang hakiki. Manusia harus dapat mendaki sebuah anak tangga spiritual dengan harapan dapat melepas diri dari berbagai batasan biologis-psikologis-dan fisiknya.

Melihat pentingnya usaha pendakian spiritual dalam menghadapi abad kecemasan pada saat ini, maka pengalaman spiritual seorang sufi sebagai tokoh spiritual menarik untuk dikaji ataupun diteliti. Tradisi perjalanan spiritual seorang sufi yang kian hari kian mengakar dalam kebudayaan umat manusia, menjadi pembelajaran tersendiri bagi manusia itu sendiri. Melalui berbagai peninggalan yang ditinggalkan oleh seorang sufi, baik itu bentuk meditasi, cara, dan metode ritual yang ditawarkannya untuk mendekatkan hati dengan sang pencipta dapat dijadikan sebuah pembelajaran bagi yang hendak mengikuti jalan tersebut. Ajaran sufi yang berkembang hingga saat ini merupakan tradisi multikultural bagi manusia, ia tidak terikat oleh satu ras, keyakinan, atau budaya, tradisi tersebut menjadi tradisi universal yang bisa diikuti oleh seluruh masyarakat dunia.

Besarnya pengaruh dari sebuah tradisi yang dibawa oleh para sufi, maka psikologi sufi melalui disiplin ilmu kejiwaan berusaha memahami dan menjabarkan pemonema perilaku (behavior) seorang sufi dan untuk dapat memahaminya harus diketahui terlebih dahulu dari mana asal dan ke mana muara lautan sikap yang mempesona dari seorang sufi.

Untuk dapat memahami hal tersebut, pendekatan pertama yang harus dilihat ialah perspektif tasawuf. Dalam pandangan tasawuf, di dalam diri manusia terdapat tiga substansi utama kepribadian yang disebut sebagai sistem *lathaif*, yakni: *Nafs* dapat dipahami sebagai “diri”, *Qalb* (hati) dan *Ruh* (jiwa). Setiap bagian dalam

kepribadian manusia ini, juga memiliki sebuah tingkatan dari yang rendah hingga tinggi, hirarki tingkatan kepribadian inilah yang harus didaki oleh manusia untuk dapat semakin membawa dirinya lebih dekat dengan Allah Sang Maha Segalanya.

Sufi sebagai orang dengan dedikasi hidupnya dipenuhi oleh usaha untuk mendaki derajat pribadi yang suci, melalui pribadi yang suci tersebut seorang sufi akan memancarkan kearifan (*fuadh* dan *lubb*), sedangkan ruh-nya akan mencapai bagian tertinggi dari jenis-jenis jiwa spiritual, yaitu ruh Maha Rahasia atau *sirr al-asarar*. Melalui pendakian hirarki terhadap tiga dimensi kejiwaan tersebut, seorang sufi melahirkan berbagai keindahan dan keunikan di dalam dirinya yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya.

Sebagai seorang Profesor Psikologi dan juga syekh sufi, Robert Frager memandang psikologi spiritual sufi sebagai sebuah disiplin ilmu dengan memiliki titik berat pada pemahaman perihal berbagai tindakan hati. Ia menggambarkan dengan sistematis bagaimana sufi melakukan perjalanan spiritual yang dibangun melalui berbagai bentuk ajaran dan tradisi peninggalan leluhur serta dengan keadaan atau pengalaman pribadinya dalam menempuh jalan sufi.

Tasawuf dalam pandangan Frager merupakan sebuah usaha manusia untuk dapat mendaki hirarki kejiwaan melalui sebuah pendekatan holistik, di mana terdapat sebuah integrasi di dalamnya, antara jiwa, pshikis, dan fisik. Kemudian melalui integrasi tiga konsep dasar dalam diri manusia inilah dijadikan sebagai konsep dasar dalam tasawuf transformatif, di mana setiap konsep dasar tersebut memiliki tingkatan hierarki dalam diri manusia untuk mencapai sebuah keseimbangan dan kesempurnaan manusia.

Ringkasnya, tema Sistem *lathائف* dalam perspektif tasawuf transformative inilah yang menjadi pendakian dan pembebasan spiritual yang dapat kita ungkapkan, bila hendak mendalami berbagai jenis rumusan teoritis tasawuf (konsep dasar tasawuf transformatif). Maka dalam konteks ini tergambar jelas bahwa pembahasan pengalaman mistik/spiritual sejati memiliki keterkaitan dengan tema pendakian tingkatan struktur spiritual manusia. Hal inilah mejadi latar belakang dari penulisan proposal ini.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, peneliti dalam disertasi ini akan mengkaji “Sistem Lathaif dalam Tasawuf Transformatif. Tulisan ini pada akhirnya akan dibatasi pada pemikiran seorang tokoh spiritual sekaligus mursyid sufi, dan professor psikologi pada Institut of Transpersonal Psychology, California, yaitu Robert Frager yang gagasan dan pemikirannya yang jernih dalam pendakian spiritual melalui pemaparan yang mendalam tentang “Integrasi Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi Maka judul proposal penelitian ini secara lengkap, menjadi **“Pemikiran Tasawuf Sistem Lathaif menurut Robert Frager”**”.

B. Rumusan Masalah

Melalui uraian latar belakang di atas terlihat bahwa gagasan dan rumusan tentang transformasi diri melalui proses pendakian dan keseimbangan spiritual dalam hirarkis doktrin Sufisme yakni sistem lathaif nampaknya merupakan dua persoalan yang harus memperoleh penjelasan lebih lanjut. Sejalan dengan perhatian yang di teliti pada tokoh Robert Frager, maka penelitian ini di fokuskan pada:

1. Bagaimana bentuk pemikiran tasawuf Robert Frager?
2. Bagaimana konsep lathaif perspektif Robert Frager ?
3. Bagaimana proses transformasi diri dalam sistem lathaif Robert Frager?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam Rumusan Masalah di atas yakni:

1. Untuk mengetahui tentang bentuk pemikiran tasawuf Robert Frager
2. Untuk mengetahui konsep *lathaif* perspektif Robert Frager
3. Untuk mengetahui proses transformasi diri dalam sistem *lathaif* Robert Frager

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dalam ruang lingkup Tasawuf Transformatif, melalui penelitian ini besar harapan peneliti dapat bermanfaat dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan dan juga dapat menjadi sesuatu yang berguna bagi para praktisi di lapangan, yaitu:

1. Manfaat akademis. Tulisan ini diharapkan mampu mengembangkan khazanah keilmuan dalam Studi Agama-Agama dan Psikologi-Tasawuf, khususnya pada pemikiran tasawuf Robert Frager.
2. Manfaat praktis, bagi aspek gunalaksana: Sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi para peneliti Psikologi Sufistik dan Studi Agama-agama dalam mengkaji proses transformasi diri pada manusia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi terapis, khususnya dibidang terapi sufistik, sebagai bahan referensi dalam menangani problem-problem psikologis masyarakat.

Beberapa tahun yang lalu Kita mengadakan kerjasama dengan Ibu walikota Bandung, tentang Pembinaan Insitusi anak2 disabilitas di Kota Bandung, dan institusi2 lainnya seperti Depsos dan BNNP Jabar. kita dari TP diminta untuk menjadi team Pengayaan Psikoterapi Sufistik, sebagai bahan landasan terapi sufistik bagi penanganan anak-anak berkebutuhan khusus.

Materi ini menjadi *reference* untuk landasan teoritis bagi institusi disabilitas tersebut, salah satunya adalah Kajian Sistem *Lathaif* ini menjadi bahan pengayaan dalam proses pembinaan transformasi diri pada anak2 berkebutuhan khusus.

Ini salah satu kontribusi kami bagi pemerintah yang sudah dilaksanakan (di kota Bandung), tentu saja menjadi bahan arah kebijakannya, bahwa membangun manusia bukan hanya dari aspek fisik-biologisnya saja, tetapi tidak boleh menafikan aspek Psiko-Sosio-Religius-Spiritualiatas.

E. Kerangka Berpikir

Kajian disertasi ini lebih difokuskan pada persoalan tentang Sistem *Lathaif* dalam pemikiran Tasawuf Robert Frager serta implikasinya bagi pengembangan pemikiran Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi. Untuk memperoleh gambaran tentang permasalahan ini, secara teoritik, diperlukan kerangka konseptual menyangkut hal-hal yang dianggap dominan dalam kajian Tasawuf.

Tasawuf, dilihat dari sudut etimologi, terdiri dari tujuh akar kata yaitu; *Suffah*, *theosophy* (hikmah ketuhanan), *suf* (pakaian dari bulu domba kasar), *safwah*

(terbaik), *sufanah* (tumbuhan merambat yang menghasilkan buah dan lazim ditemui di padang pasir), *saff* (barisan pada shalat), dan *safa* (suci).

Sedangkan menurut terminologi, tasawuf dalam pandangan Amir bin Umman al-Makki ialah, mengerjakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya di setiap saat.⁴ Sedangkan Junaid al-Baghdadi berpendapat bahwa tasawuf ialah usaha-usaha untuk senantiasa membersihkan diri, mengendalikan hawa nafsu, saling mengingatkan kebaikan antar manusia, mencari jalan kebaikan melalui *makrifatullah*, dan tidak melepaskan diri dari janji Allah serta menegakkan syariat Islam dalam usaha menjaga diri untuk senantiasa dekat kepada-Nya.⁵

Sufi dipahami sebagai manusia yang mendedikasikan hidupnya untuk menjalankan ajaran tasawuf. Dalam khazanah arab, sufi tidaklah bisa dipahami dengan satu makna saja. Abu Sa'id al-Kharraz (w. 268) menjelaskan: sufi merupakan orang yang menempuh jalan ke-Ilahian untuk dapat disucikan hatinya oleh Allah, agar cahaya dapat memenuhi relung hatinya. Jafar Al-Khuldi (w. 348 H) mengatakan: “Sufi adalah penghambaan kepada Allah dan keluar dari dimensi kemanusiaan-bilogis (*basyariyah*), dan memandang *al-Haqq* secara *kulliyah* (universal)”. Basyar ibn al-Harist menyatakan: “Sufi adalah orang yang telah disucikan hatinya oleh Allah dan senantiasa mendedikasikan diri pada shaf paling depan sebagai bentuk upaya keras untuk mendekati diri kepada Allah SWT⁶.

Robert Frager Seorang sufi dan akademisi dalam menjelaskan tranformasi diri sistem lathaif ini, tidak terlepas dari seting akademiknya sebagai seorang profesor psikologi, hal ini dapat dilihat ketika ia menganalisis hirarki nafs (diri) menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu tri dimensi keperibadian (Id, Ego, Superego). Dan tiga strata kesadaran yaitu: Alam bawah sadar bawah (*uncounsciousness*), alam pra- kesadaran (*pre-counsciousness*) dan alam kesadaran (*counsciousness*).

⁴ Abu Nasr al-Sarraj, *al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf, terj.* (Surabaya:Risalah Gusti, 2002), 53.

⁵ Abu Qasim al-Qusyairiyah an-Naisyabury, *Risalah Qusyairiyah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 430.

⁶ Haidar Amuli, *Asrar Al-Syari'ah wa Athur Al-Thariqah wa Hakikat*, terj. Ashaff Murtadha, *Ibadah Sufistik*, (Bandung: Oase, 2005), cet. ke-1, xiv.

Untuk menjelaskan Transformasi *nafs*, dia membuat schema gambaran manusia seperti bundaran oval yang terbagi menjadi tiga wilayah strata kesadaran dengan mengambil teori psikoanalisis dan memodifikasinya menjadi tiga zona kesadaran, yaitu: Alam bawah sadar bawah, tempatnya pusat instink destruktif (id Thanatos), Instink ini berusaha menembus dan mendominasi wilayah kepekaan atau Alam bawah sadar tengah, tempatnya Ego berada. Sedangkan wilayah Alam Bawah Sadar Atas: tempatnya superego, zona ilahiyah, pusat kebaikan, tempatnya jiwa dan Tuhan, sangat kecil (ressesif) pengaruhnya dan tidak bisa masuk ke wilayah Ego. Inilah proses tranformasi diri *nafs amarah* (diri tirani).

Tasawuf Al-Ghazali dengan sistem lathaifnya (*Aql, Qalb, Nafs* dan *Ruh*) mendasari pemikiran tasawuf sistem lathaif Syeikh Rajib Al-Jerrahi, yang membaginya menjadi tiga sistem yaitu Qalb, Nafs dan Ruh. Dimensi *aql* tidak termasuk sistem lathaif, karena bisa jadi Robert Frager terpengaruh dengan konsep *aql* menurut Ibnu Sina yang menjadikan *aql* sebagai salah satu daya kekuatan Ruh.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka psikologi sufi adalah disiplin ilmu yang dikhususkan untuk mempelajari, mengkaji dan meneliti perilaku (*behavior*) serta bagaimana proses dari lahirnya sebuah pengalaman spiritual seorang sufi hingga dapat berhubungan dengan *Rab*-nya (Allah) begitu intim, lantas memaparkan bagaimana pengaruh hal tersebut terhadap dirinya, orang lain dan lingkungan disekitarnya.

Tidak seperti konsep yang dibangun oleh psikologi sekuler, psikologi sufi tidak semata memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh melalui akal untuk dapat menggali berbagai asal kejiwaan yang meyakini bahwa seluruh alam semesta pada dasarnya bersifat materi, tanpa tujuan dan makna. Psikologi sufi berbeda, ia meyakini bahwa semesta tidak akan ada tanpa kehendak Tuhan, sekaligus menjadi cerminan dari Tuhan itu sendiri, hal ini dikuatkan dengan dalil Al-Qur'an yang berbunyi: "bahwa milik Allah-lah timur dan barat, kemanapun kamu menghadap, disitulah wajah Tuhan berada"⁷.

⁷ Q.S. Al-Baqarah: 115

Dalam pandangan ilmu psikologi sekuler manusia merupakan sebuah susunan organisme yang terdiri dari tubuh dan pikiran, tanpa memandang dimensi terpenting yang ada pada manusia, yaitu dimensi spiritual. Berbeda dengan psikologi sekuler, psikologi sufi meyakini bahwa unsur terpenting dari organisme yang bernama manusia adalah sesuatu yang bersifat spiritual dan disebut sebagai “hati spiritual”, hal ini diyakini menjadi wadah dari institusi batiniyah dan pusat kearifan manusia. Tidak seperti psikologi klinis yang memandang manusia hanya berdasarkan tendensi-tendensi *neurotik* dan keterbatasannya, ataupun psikologi humanistik yang memandang kepribadian manusia berdasarkan sifat positif dasar dan nilai-nilai kebaikan manusia, psikologi sufi lebih memandang manusia berdasarkan dua potensi utama manusia, yaitu potensi tinggi untuk dapat melampaui malaikat dan potensi rendah yang dapat menjerumuskan manusia lebih rendah dari binatang. Dikarenakan pandangan psikologi sufi mengenai potensi tinggi dan potensi rendah ini, lahir berbagai metode untuk mendaki potensi tinggi manusia melalui jalan *riyadhah* batiniyah melalui usaha pengendalian hawa nafsu *munkar agar dapat mencapai derajat tertinggi jalan sufi*.

Dalam asumsinya, psikologi barat meyakini bahwa tujuan manusia hidup ialah cara untuk dapat mengolah pengetahuan dan kebijaksanaan, hal tersebut bisa didapatkan melalui penalaran logis; tidak sedikit pengetahuan yang dapat diungkapkan melalui sistematisasi penalaran yang logis dan sistemis. Sedangkan, Psikologi sufi meyakini bahwa proses sistemis dari berbagai kalimat rasional memiliki keterbatasan, dan untuk menutupi kondisi tersebut, dimensi spiritual memiliki peranan dalam mengisi kekosongan dari penjelasan rasional. Psikologi barat memandang iman sebagai sesuatu yang tidak memiliki realitas dan ide yang tidak dapat dibuktikan secara empiris.

Psikologi sekuler yang dipelopori oleh psikologi positivism, diantaranya behavioristic, faham yang mengatakan bahwa perilaku manusia itu “netral” tidak baik dan tidak buruk. Semua perilaku manusia di tentukan oleh proses belajar social (*social learning process*) yang menganggap manusia laksana mesin yang di kendalikan oleh lingkungan. Teori ini meminjam konsep tabularasa (*blank slate*) dari Jhon lock, bahwa manusia seperti meja lilin yang siap dilukis oleh proses

edukasi dan *environment*. Fahaman ini tidak memberikan tempat pada potensi ketuhanan yang ada pada diri manusia, apalagi membicarakan dimensi roh.

Psikoanalisis dari Sigmund Freud yang membagi dimensi manusia menjadi tiga sub-sistem kepribadian, yaitu id (pusat instink), yang terdiri dari naluri kematian (*thanatos*) tempatnya hawa nafsu syahwat, agresifitas dan anarkis yang mendorong manusia untuk berbuat destruktif, juga memiliki naluri kehidupan (*eros*) yang menjadikan manusia berkembang biak dan melahirkan generasi. *Ego* yaitu diri manusia yang bersifat akal dan bergerak berdasarkan prinsip realitas. *Superego* adalah nilai-nilai, norma adat-istiadat dan budaya, bergerak berdasarkan prinsip idealitas.

Konsep psikoanalisis ini lebih dominan membicarakan alam bawah sadar (*unconsciousness*) tempatnya pengalaman-pengalaman traumatis yang terpendam di alam bawah sadar. Aliran ini menganggap bahwa perilaku manusia bersifat buruk dan kejam, kesimpulan ini didasari hasil analisis diagnosa Sigmund Freud terhadap pasien-pasiennya yang invalid dan abnormal, sehingga menganggap semua perilaku manusia buruk dan berlaku kejam, hal ini dibuktikan dalam perjalanan sejarah umat manusia yang kuat selalu berusaha menindas, menyakiti yang lemah, seperti apa yang dikatakan Hobbes manusia itu laksana serigala yang kuat menindas yang lemah. Teorinya tidak menyentuh sama sekali dimensi spiritual.

Tetapi ketika berbicara tentang naluri (instink) manusia yang dikendalikan oleh prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang kecenderungannya pada pemuasan impuls-impuls seksual, hawa nafsu syahwat dan *ghadhab*, maka ada kesamaan (similarisasi) dan kesejajaran (paralelisasi) dengan term *lathaiif* (nafsu amarah) dalam konsep tasawuf, yang mendorong manusia untuk berperilaku buruk dan destruktif (*laammâratun bi al-sûi*)⁸.

Sedangkan *Ego* bersifat akal bergerak berdasarkan prinsip atau nilai-nilai realitas atau fakta empiris dan tetap lebih banyak dikendalikan oleh id, berpikir logika rasional dalam ego ini, bukan nilai akal pikiran yang muncul dari kecerdasan spiritual (hati), walaupun demikian ada sedikit kesejajaran dari dimensi *Ego*

⁸ QS., Yusuf:53)

dengan kekuatan akal praktis (*al-aql bi al-fi'li*). Apalagi kalau mengikuti tingkatan berpikir kognitif dari Feaget tentang hirarki perkembangan berpikir cognitive. Superego adalah aspek kepribadian tentang nilai-nilai tradisi atau norma adat social masyarakat, dan bukan etika atau akhlak dalam pandangan Islam, walaupun secara universal nilai dan norma baik itu bukan hanya hak monopoli agama tertentu tetapi berlaku umum (universal) karena itu merupakan potensi kebaikan yang dianugerahi Tuhan kepada manusia. Pada posisi ini ada kesamaan dengan konsep *al-akhlaq al-mahmudah* (perilaku terpuji) dalam tasawuf.

Berbicara tentang pemikiran tasawuf Robert Frager tidak terlepas pula dari psikologi transpersonal Abraham Maslow. Aliran ini sudah membicarakan tentang potensi tertinggi dan kesadaran yang luar biasa pada diri manusia yang melampaui batas-batas kesadaran jiwa manusia. Bahkan manusia sampai kepada puncak pengalaman transendensinya (*peak experience*) Tapi inipun belum mampu membicarakan dimensi roh, dan tidak membicarakan dimensi religiusitas. Tapi apa yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh humanistic seperti Abraham Maslow, Victor Frankl sudah mengakui adanya dimensi spiritual dalam diri manusia yang pada awalnya tidak mengakui sama sekali, karena menganggap spiritual dan nilai-keyakinan itu bersifat subyektif dan termasuk urusan manusia dengan Tuhannya. Artinya pengertian ruhani yang dimaksud oleh tokoh-tokoh psikolog ini, sama sekali bukan konotasi agama, tetapi inti kemanusiaan dan sumber makna hidup. Seperti apa yang dikemukakan oleh Victor Frakl bahwa seseorang akan memperoleh makna dalam hidupnya (the meaning of life) jika memiliki tiga nilai makna hidup: *creative values*, yaitu nilai-nilai kreatifitas, olah pikir daya cipta sehingga melahirkan inovasi; *experiential values*, nilai-nilai penghayatan atau keimanan, dan terakhir *attitudinal values*, yaitu nilai bersikap. Artinya tokoh logoterapi dari aliran humanistic dan transpersonal ini sudah mengakui bahwa tranformasi diri manusia tidak hanya dipengaruhi oleh unsur somatic (fisik-biologis), unsur edukasi, unsur sosio-cultur saja tetapi ada dimensi lain yang ia sebut noetic (dimensi spiritual). Pada posisi ini psikologi transpersonal hampir sejalan dengan tema-tema sistem lathaif dalam psikologi tasawuf.

Psikologi tasawuf memandang iman sebagai keyakinan akan kebenaran yang ada di balik berbagai penampakan benda-benda material. Iman adalah fondasi di mana seseorang berdiri dalam hubungannya dengan alam semesta dan Tuhan.

Psikologi tasawuf berbeda dengan psikologi barat, ia membawa kearifan dari pengalaman dan bimbingan berabad-abad, di mana bimbingan dan kearifan tersebut telah melahirkan berbagai gaya meditasi bersenandung, gerakan tubuh atau tarian dan disiplin spiritual lainnya, dan tumbuh diberbagai tempat yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan sufisme sebagai sebuah tradisi multicultural, tidak terikat pada satu golongan dan tidak menjadikannya sebagai kelompok elit spiritual. Terbukti tidak sedikit kaum sufi dalam keadaan buta huruf, namun berhasil mengoptimalkan kualitas spiritual.⁹

Dimensi ruh yang dikaji dalam psikologi tasawuf, sebenarnya bukan garapan psikologi, Ruh merupakan kajian dari agama, khususnya kajian dalam ilmu tasawuf. Akan tetapi, dalam kajian-kajian disiplin ilmu tasawuf, sebagaimana yang di ungkapkan oleh al-Ghazali sebagai salah satu tokoh tasawuf, bahwasannya terdapat wilayah “transformasi” atau “wilayah perubahan” antara kesadaran umum di dalam diri manusia menuju sebuah kesadaran lain yang dianggap sebagai “alam hakikat”. Proses perubahan kesadaran ini dapat dilalui oleh seseorang apabila ia mampu menenangkan hati dan pikirannya. Wilayah ini dinamakan psiko-spiritual¹⁰. Pengalaman spiritual para tokoh tasawuf seperti Ibn ‘Arabi, al-Hallaj, dan Abu Yazid al-Busthami sangat sulit dipahami dengan kata-kata dalam bahasa verbal, mengingat kaum sufi tersebut sudah melalui proses peleburan antara dirinya dengan sifat dan asma Rabb-Nya (*yatazalla bi ‘asmaihi wa sifatih*) melalui proses spiritual semacam itulah kemudian lahir konsep-konsep kejiwaan seperti *hulul*, *ittihad* dan *wahdat al-wujud* yang berusaha didalami, dipahami, dan diteliti oleh disiplin ilmu psikologi sufi.

⁹ Robert Frager, *Heart, Self & Soul. The Sufi Psychology of Growth Balance & Harmony*, (Wheaton: The Theosophical Publishing House, 1999), edisi ke-1, 13.

¹⁰ Psiko-spiritual adalah istilah Hanna Dhumhana Bastaman yang ia analisis dari pandangan Al-Ghozali tentang wilayah peralihan dari dimensi akal dan kesadaran dengan dimensi keruhanian (*dzawq* dan alam *supra-sadar*)

Dalam pandangan Javad Nurbakhsyi, diri, hati, sifat-sifat kebendaan (*tab'*), kesadaran batin (*khafi*) dan kesadaran batin terdalam (*akhfa*), adalah berbagai stasiun yang ada pada diri manusia dan harus dilalui untuk dapat menggapai keseimbangan dari spiritualitas yang sempurna¹¹.

Transformasi diri digambarkan oleh Robert Frager melalui sebuah adaptasi diagram, yang sebelumnya dikembangkan oleh Robert Assagioli, seorang ahli dalam disiplin ilmu psikiater dengan dedikasinya mempelajari dan mengembangkan teori Sigmund Freud, yang memiliki fondasi tiga strata kesadaran manusia, diagram ini diadaptasikan karena dirasa memiliki kompetibilitas dengan teori tujuh tingkatan nafs yang bersemayam dalam diri manusia. Dalam diagram tersebut, ketidaksadaran yang lebih tinggi ditempatkan di bagian tertinggi dari lingkaran yang mewakili jiwa spiritual, transendental atau transpersonal.

Supaya arah penelitian ini dapat mudah dipahami secara komperhensif, dirasa perlu menjabarkan pandangan ibn Sina (980-1037 M), perihal jenis-jenis jiwa. Menurutnya, jiwa yang bersemayam pada diri manusia terbagi menjadi tiga bagian¹²: *pertama*, Jiwa nabati (*ruh nabati*), jiwa ini dipandang sebagai dasar dari hidup manusia, jiwa yang menjadi emanasi (pancaran) mencerminkan akal kecerdasan aktif¹³. Jiwa dapat dipahami sebagai sebuah “kesempurnaan pertama dalam tubuh organisme”, baik jiwa yang dibentuk oleh tubuh kemudian diberi makan (jiwa hewani), atau ketika jiwa dapat memahami berbagai pengetahuan universal serta mengambil tindakan berdasarkan kesadaran yang mendalam (jiwa insani)¹⁴. Sama seperti Ibnu Sina, al-Farabi memaparkan potensi jiwa nabati melalui daya tumbuh, makan dan berkembang biak. *Kedua*, jiwa binatang (*ruh Haywani*) jiwa ini memiliki kemampuan untuk bergerak atau berpindah, daya ini juga dapat menangkap sesuatu menggunakan kemampuan lima indra, misal; penglihatan, perasa, pendengaran, peraba, juga berbagai indra lainnya, seperti:

¹¹Javad Nurbakhsyi, *Psychology of Sufism*, terj. Arief Rahmat, *Psikologi Sufi*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), cet. ke-2, 1

¹² Ibn Sina, *Al-Najat*, hlm. 184,278-280, Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya), 1986, cet. ke-1, 204.

¹³ Ibn Sina, *Al-Najat*, 204.

¹⁴ M. Sa'id Syaikh, *A Dictionary of Moslem Philosophi*, terj. Machun Husein, *Kamus Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), edisi ke-1, cet. ke-1, 93.

menerima, mengingat, dan menyimpan berbagai pesan yang ditangkapnya. *Ketiga*, Jiwa manusia (*ruh Insani*), merupakan jiwa yang ada pada manusia dan memiliki daya untuk berpikir melalui organ yang disebut akal, akal sendiri dalam hal ini dibedakan menjadi dua: Akal praktis (*al-Aql al-Fa'al*) memiliki fungsi sebagai penerima informasi dari berbagai pengetahuan materil dan menggunakan indra pengingat yang terdapat pada jiwa binatang untuk mengolahnya. Akal teoritis (*al-aql al-Nadhari*) memiliki fungsi untuk dapat memahami berbagai makna murni yang melampaui hal-hal bersifat material seperti Tuhan, ruh dan Malaikat. Melalui akal inilah manusia dapat mencerna dan memahami berbagai konsep yang ada di alam semesta ini, serta dapat melihat keterhubungan berbagai hal yang tersebar, sehingga menuntun manusia dalam dialektika yang membentuk pemikiran abstrak melalui penalaran logis dan spiritualis. Dalam *Piaget's Cognitive-Stage Theory* (teori tingkatan kognitif Jean Piaget) dikenal sebuah istilah "*formal operational period*" istilah ini mengindikasikan bahwa manusia, sebagai puncak organisme, mampu mengoptimalkan akalnya dalam sebuah dielektika logis, abstrak, dan berpikir sistematis (akal teoritis)¹⁵.

Tidak seperti akal praktis yang lebih memfokuskan perhatian pada sesuatu yang bersifat materi, akal teoritis lebih memfokuskan diri pada alam metafisika. Akal teoritis sendiri dibedakan berdasarkan dua jenis, yaitu akal potensial (*al-'aqlu al-hayulani*), merupakan akal dalam bentuk yang masih berupa potensi dan belum diaktifkan secara penuh. Satu lagi bernama akal aktual (*al-'aqlu bbil-fi'li*) merupakan akal yang telah mengoptimalkan pengaktifannya secara penuh melalui berbagai pengetahuan yang diperoleh akal pendorong (*al-'aqlul-fa'al*) yang melahirkan sebuah pemahaman akan berbagai realitas yang terhampar di alam semesta maupun berbagai konsep-konsep lainnya¹⁶. Akal aktual dapat menangkap kemurnian makna berbeda dengan akal potensial¹⁷. Sedangkan akal perolehan (*al-'aqlu al-mustafad*), merupakan akal tetap (*al-aqlu bil-malakah*), akal ini dapt

¹⁵Patricia H. Miller, *Theories of Developmental Psychology*, (New York: W.H. Freeman & Company, 1983), edisi ke-3, 42.

¹⁶M. Sa'id Syaikh, *A Dictionary of Moslem Philosophi*, terj. Machun Husein, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), edisi ke-1, cet, ke-1, 93.

¹⁷Harun Nasution, dalam buku *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994), cet. ke-1, 152.

memperoleh pengetahuan dari akal tertinggi, bentuk universal dan telah sempurna dalam memahami berbagai makna murni. Akal dengan tingkat tertinggi inilah yang dianggap sebagai puncak akal dan memiliki nilai filosofis. Melalui akal ini manusia dapat mengetahui berbagai makna yang telah diilhami oleh Tuhan dengan kemurnian melalui perantara akal ke sepuluh ke bumi.

Jiwa yang dipahami oleh psikologi sufi ini, sangat memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian manusia, kepribadian manusia sangat terpengaruh dengan jiwa mana yang paling dominan di dalam dirinya. Bila dirinya terdominasi oleh jiwa nabati dan jiwa hewani kelak manusia tersebut akan memiliki atau menonjolkan kepribadian yang menyerupai binatang. Sedangkan apabila ia berhasil membiarkan jiwa insani mendominasi dirinya, maka hanya kepribadian malaikatlah yang muncul melalui prilakunya. Untuk itu apabila jiwa di dalam tubuh spiritual manusia dapat menuntun manusia menjadi iblis, binatang, ataupun malaikat. Jika manusia tersebut terus mengikuti kehendak buruk seperti keserakahan, kemunafikan, kesombongan, dan lain sebagainya niscaya perilaku binatang dan iblis akan muncul dalam kepribadiannya. Sebaliknya, apabila ia mengedepankan rasa hormat, kasih sayang, dan saling percaya maka jiwa insani akan terlahir menjadi kepribadian malaikat dalam hidupnya. Untuk itu manusia harus dapat mengendalikan berbagai nafsu inderawi yang senantiasa muncul dalam dirinya, sebab bila nafsu-nafsu tersebut dibiarkan bebas, manusia hanya akan ditaklukkan oleh nafsu amarah dan keagresifan yang menuntut manusia bersikap layaknya seekor binatang buas¹⁸.

Kepribadian yang ditampilkan oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari merupakan manifestasi dari jiwa yang mendominasi manusia tersebut di dalam diri spiritualnya. Sehingga kepribadian-kepribadian tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk-makhluk yang beragam, hal ini sejalan dan tidak bertentangan sesuatu yang sebelumnya telah termaktub dalam al-Qur'an: "di hari itu meraka (manusia) menjadi makhluk yang bergolongan-golongan"¹⁹. Melalui perumpamaan

¹⁸ Mulla Shadra, *Hikmah al-Arsyiah*, terj. Dimitri Mahayana, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. ke-1, 143.

¹⁹ Q.S. Ar-Rum: 14.

yang telah terdapat dalam al-Quran disebutkan: “dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu²⁰. Dan ayat lain: “pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan”²¹. dan juga firman-Nya: “Hai golongan jin (syetan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia”²².

Diungkapkan oleh Imam ash-Shadiq (r.a): “Manusia akan dibangkitkan sesuai dengan bentuk-bentuk amalnya”, atau sesuai dengan bentuk-bentuk niatnya”. Adapun dalam bentuk lain diungkapkan dengan: “Beberapa manusia akan dihidupkan kembali sesuai dengan perilaku mereka, seperti laba-laba pengisap darah manusia”²³.

Dalam pandangan sufi dan ahli tasawuf, jiwa merupakan sesuatu yang menghubungkan manusia dengan Sang pencipta, apabila seseorang telah mampu membuka gerbang tersebut niscaya ia akan dibawa menuju singgasana tertinggi. Di sisi lain jiwa juga merupakan satu kesatuan dari seluruh gerbang-gerbang neraka dan apabila manusia salah bertindak maka gerbang ini akan menghantarkannya menuju neraka. Dikarenakan jiwa memiliki berbagai potensi akan sesuatu, maka tidak salah bila jiwa dianggap sebagai penghubung antara lautan jasmani dan rohani yang berada dalam diri manusia²⁴. Jiwa bisa dianggap sebagai ujung dari realitas indrawi atau jasmaniah dari manusia dan awal dari keadaan ruhaniyah alam semesta. Hal tersebut menjadikannya substansi dari berbagai kemampuan (kekuatan-kekuatan) tubuh, yang mengejawantahkan berbagai wujud kehewan, pepohonan dalam aktifitas jiwa, sedangkan esensinya pada alam akal pada dasarnya merupakan “potensi murni” yang tidak memiliki bentuk apapun; namun menyimpan berbagai potensi dari segala keaktualitasan (*al-‘aqlu bi al-fi’li*), potensi tersebut merupakan benih yang melahirkan berbagai buah tumbuhan dan hewan,

²⁰ Q.S. Al-An’am: 38.

²¹ Q.S. An-Nur:24.

²² QS. Al-An’am:128.

²³ Mulla Shadra, *Hikmah al-Arsyiah*. 194.

²⁴ Mulla Shadra, *Hikmah al-Arsyiah*, 196.

mengingat pada hakikatnya secara aktual embrio hanyalah embrio, maka jiwalah yang mengoptimalkan dan mengaktualisasikannya menjadi manusia biasa.

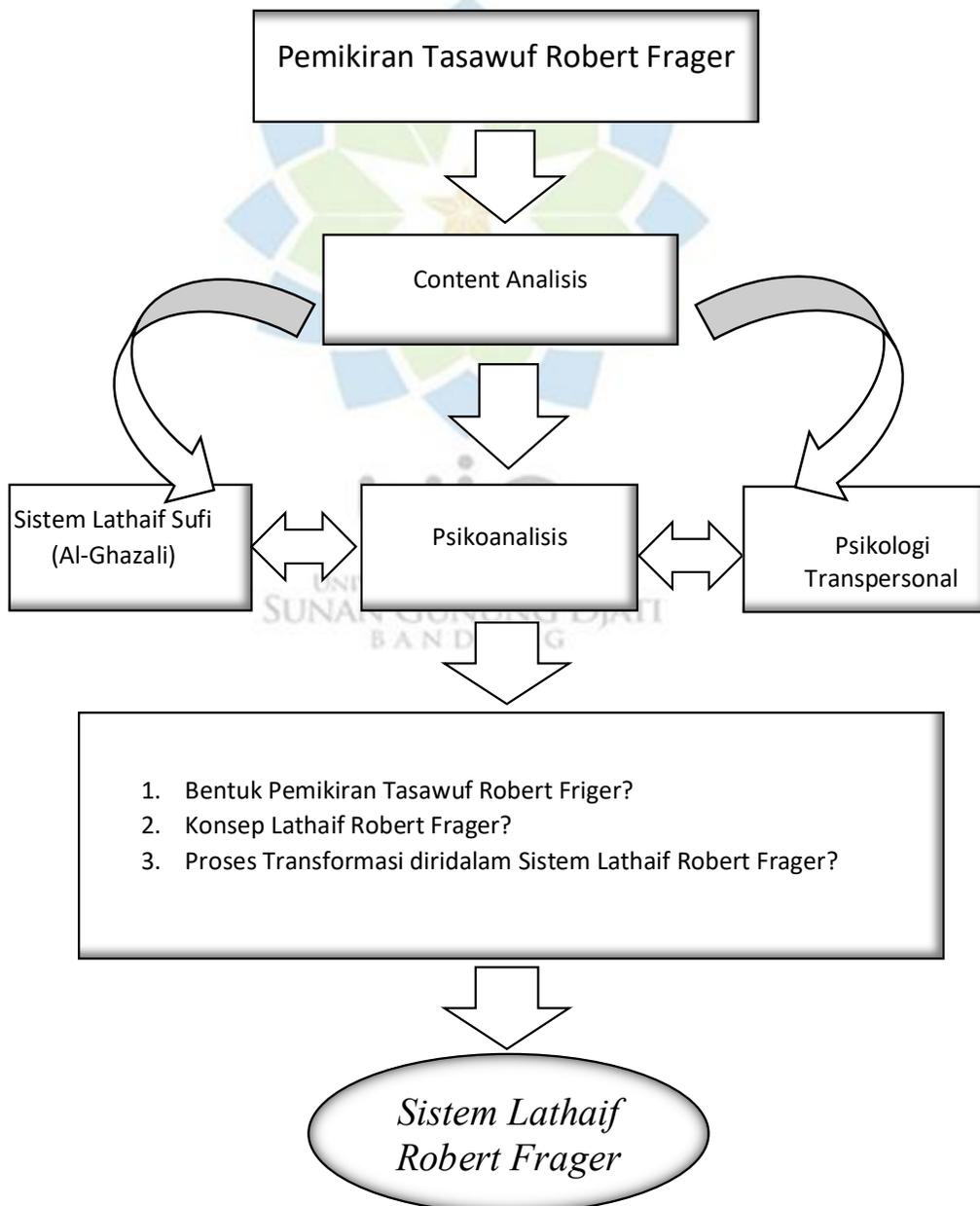
Penegasan hal tersebut, disampaikan dalam al-Quran: “Katakanlah: sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Satu”²⁵. Keadaan asal jiwa manusia tidak jauh berbeda dengan keadaan jiwa nabi. Namun, dalam proses melalui *ilham Ilahiyah* (emanasi), jiwa Nabi bertransformasi dari potensialitas (*al-Aqlu al-Hayulani*) menjadi aktualitas (*al-Aqlu bil-fi’li*), melalui transformasi inilah jiwa Nabi Muhammad menjadi jiwa tertinggi diantara makhluk hidup yang ada dan membuat Allah begitu dekat dengannya. Bahkan dibandingkan dengan seluruh malaikat dan nabi-nabi sebelumnya tidak ada yang memiliki jiwa sebersih dan sesuci miliknya, hal ini ditunjukkan melalui Sabda Nabi Muhammad Saw yang berbunyi: “ Saya mempunyai waktu dengan Allah dimana aku tidak bersama-sama dengan malaikat-malaikat tertinggi ataupun Nabi (lain).

Seorang sufi yang mengabdikan dirinya hanya pada jalan ketuhanan, memandang manusia sebagai makhluk Tuhan berdasarkan 2 dimensi, yaitu: dimensi kasar (*katsif*) dan materi lembut (*lathif*); dimensi kasar ialah sesuatu yang bersifat “*tabi’at*” (*thab/thabi’ah*) dan bermakna dimensi material; *kedua*, sedangkan yang dimaksud dengan dimensi halus ialah sesuatu yang berada di kedalaman batin manusia, yaitu *lathaif*, sejenis psikologi batin. *Lathaif* dipandang sebagai sebuah konsep dasar dari kajian tasawuf dalam penelitian yang dikaji pada tulisan ini. Adapun landasan ataupun konsep awal dari keadaan jiwa seorang sufi ialah: Hati, Diri dan Jiwa (*Ruh*). Shigeru Kamada lebih lanjut menyebut hal ini menggunakan istilah *lathaif* dasar, yaitu: *Nafs, Qalb, Ruh, Sirr al-Sirr* (rahasia dari segala rahasia). Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibangun di atas, dapat dipahami bahwa betapa pentingnya penelitian yang mengangkat wacana spiritualitas melalui perspektif hierarki perkembangan spiritual manusia, di mana pada kesempatan ini penulis membatasinya pada rumusan Sistem *Lathaif* dalam Perspektif Tasawuf Transformatif menurut Robert Frager.

²⁵ Q.S. Al-Kahfi:110

Dalam penelitian kali ini, tentang sistem *Lathaif* dalam tasawuf tranformatif studi analisis pemikiran Robert Frager, penulis beranggapan bahwa dengan menjalankan tradisi tasawuf kondisi kejiwaan atau *lathaif* seseorang akan bersih, dan dengan bersihnya jiwa tersebut, seseorang akan mengalami transformasi diri menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Skhema Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kesamaan penelitian atau tumpang tindih dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis banyak membaca tulisan atau penelitian dengan fokus permasalahan yang mirip dengan permasalahan yang diangkat penulis kali ini. Penulis tidak menemukan penelitian-penelitian sebelumnya yang benar-benar serupa dengan penelitian yang hendak diteliti ini, tetapi penulis menjumpai beberapa penelitian terdahulu dengan beberapa pola hampir serupa dengan penelitian ini, penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Rovi Husnaini tentang “Hati, Diri, dan Jiwa”. Rovi Husnaini menggunakan perspektif pemikiran Robert Freger dalam membedah tema hati, diri, dan jiwa. Dalam penelitiannya, Rovi Husnaini menemukan untuk membersihkan ketiga unsur tersebut, melalui proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* adalah proses membersihkan hati dengan cara membersihkan kotoran diri dari sifat-sifat duniawi, seperti; sombong, iri, dengki, dan lain sebagainya. *Tahalli* adalah proses menghiasi hati dengan mengisi sifat-sifat baik dalam diri, seperti; zuhud, qona’ah, tawakkal, ikhlas, dan lain sebagainya. Sedangkan *Tajalli* adalah “penampakan” cahaya ilahi. Dimana, dengan cahaya inilah seseorang bisa membuka hijab antar hamba dan Allah SWT.²⁶

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Asti Wulandari tentang *Nafs in Sufism Psychology: Robert Freger’s Perspective*. Dalam penelitian ini, Asti menemukan bahwa terdapat tujuh tingkatan nafs menurut Robert Freger; *nafs amarah*, *nafs lawwamah*, *nafs mulhimah*, *nafs mutmainnah*, *nafs radhiah*, *nafs mardhiyah*, dan *nafs al-kamilah*. Ketujuh nafs ini dapat dibersihkan melalui tujuh macam dzikir pula; dzikir *la ilaha illallah*, dzikir *Allah*, dzikir *hu*, dzikir *haqq*, dzikir *hayy*, dzikir *qayyum*, dan dzikir *qahhar*.²⁷

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nanik Nurhayati tentang *Psikologi Sufi*. Dalam penelitiannya Nanik menemukan terdapat enam *lathifah* dalam diri

²⁶ Rovi Husnaini, *Hati, Diri, dan Jiwa*. Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol.1, Nomor. 2, 2016.

²⁷ Asti Wulandari, *Nafs In Sufism Psychology: Robert Greger’s Perspective*, Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. XV, Nomor. 1, 2017.

manusia atau yang sering dikenal dengan istilah *lathaif shittah*. Diantara enam *lathifah* tersebut, adalah sebagai berikut; *latifa Qolbu*, *latifa Sirri*, *latifa khafi*, kemudian akan mencapai pada *hakekat muhamadiyah*, dan dibekali dengan *fana fir rasul*, dan pada akhirnya mencapai kepada *latifa akhfa*. Untuk merawat keenam *lathifah* ini, dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dengan *Khauf* atau rasa takut yang mendalam kepada Allah SWT, *Dzikirullah* atau dzikir kepada Allah.²⁸

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Yulianto tentang *Tasawuf Transformatif Sebagai Solusi Problematika Manusia Modern Dalam Perspektif Pemikiran Tasawuf Muhammad Zuhri*. Dalam penelitian ini, Rahmad menemukan bentuk tasawuf transformatif Muhammad Zuhri berpijak kepada nilai-nilai fundamental tasawuf. yakni, menekankan aspek tauhid dan dengan tauhid tersebut melahirkan kesadaran terhadap alam semesta. Dengan demikian ajaran tasawuf akan relevan dengan upaya manusia modern dalam membebaskan dirinya dari berbagai problematika yang dihadapi.²⁹

Dari hasil telaah pustaka yang dilakukan oleh penulis terhadap penelitian sebelumnya, belum ditemukan penulisan atau penelitian yang membahas tentang sistem *lathaif* dalam Konsep Tasawuf transformatif studi analisis pemikiran tasawuf Robert Freger.



²⁸Nanik Nurhayati, *Psikologi Sufi*, Jurnal: An-Nuha, Vol. 1, Nomor. 1, 2014.

²⁹Rahmad Yulianto, *Tasawuf Transformatif Sebagai Solusi Problematika Manusia Modern Dalam Perspektif Pemikiran Tasawuf Muhammad Zuhri*, Teosofi, Vol.4, No 1, 2014.